

PENGARUH *MONEY ETHICS*, *GENDER*, RELIGIUSITAS DAN MATERIALISME TERHADAP PENGGELAPAN PAJAK (*TAX EVASION*)

Cacca Sefta Khoerunissah¹, Vita Aprilina², Nurlaila Maysaroh C³

¹Universitas Islam 45, Bekasi, Indonesia, cacca.sefta09@gmail.com

²Universitas Islam 45, Bekasi, Indonesia, vitaaprilina4487@gmail.com

³Universitas Islam 45, Bekasi, Indonesia, nurlailamc89@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *money ethics*, *gender*, religiusitas dan materialisme terhadap penghindaran pajak. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Lokasi penelitian ini adalah Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Cibitung. Penelitian ini menggunakan data primer dengan menyebarkan kuesioner secara online melalui Google Form kepada responden. Populasi dalam penelitian ini adalah Pekerja Bebas Wajib Pajak Orang Pribadi (WPOP). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik convenience sampling. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, variabel etika uang berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, variabel religiusitas ekstrinsik berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak, sedangkan variabel *gender*, religiusitas intrinsik dan materialisme tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Keywords: *Money Ethics*; *Gender*; Religiusitas; Materialisme; Penghindaran Pajak

PENDAHULUAN

Perbuatan penggelapan pajak merupakan suatu usaha yang ilegal karena melanggar undang-undang. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pendapatan negara dari sektor pajak belum maksimal karena target penerimaan pajak tidak tercapai.

Tabel 1. Target dan Realisasi Penerimaan Pajak 2013-2018

Target dan Realisasi Penerimaan Pajak Tahun 2013 sampai dengan 2018 (dalam triliun rupiah)			
Tahun	Target Penerimaan Pajak	Realisasi Penerimaan Pajak	Persentase Penerimaan Pajak
2013	1.148,4	1.071,1	93,40%
2014	1.246,1	1.143,3	91,70%
2015	1.294,2	1.060,0	81,50%
2016	1.355,0	1.105,0	81,54%
2017	1.450,9	1.339,8	91,00%
2018	1.424,0	1.315,9	92.40%

Sumber: Sari (2019)

Di Indonesia, kasus penggelapan pajak meningkat dari tahun ke tahun. Menurut data dari Direktorat Jenderal Pajak, Kementerian Keuangan mencatat masih tingginya tingkat penggelapan pajak yang terjadi di Indonesia, misalnya pada tahun 2013 terdapat 15 kasus, dan tahun 2014 yaitu sebanyak 42 kasus dengan kerugian mencapai Rp266,9 miliar (Sari, 2019) Salah satu penyebab penurunan penerimaan pajak negara adalah praktek kecurangan/penggelapan pajak. Maraknya kasus kecurangan pajak yang terjadi di Indonesia menyebabkan berkurangnya tingkat penerimaan negara dari pajak. Etika dan perilaku seseorang akan mendorong individu untuk membayar pajak atau malah bersikap negative dengan melakukan kecurangan pajak (Kirchler et al., dalam Hafizhah 2016). Menurut Mortenson (2006:118), dalam bukunya Perpajakan Konsep, Teori, dan Isu, penyelundupan pajak (Tax Evasion) adalah usaha yang tidak dapat dibenarkan berkenaan dengan kegiatan wajib pajak untuk lari atau menghindarkan diri dari pengenaan pajak. Menurut Mardiasmo (2016) tax evasion adalah sebagai usaha yang dilakukan oleh wajib pajak untuk meringankan beban pajak dengan cara melanggar undang-undang.

Salah satu penyebab terjadinya tindakan Tax Evasion adalah Money Ethics atau etika uang. Tindakan penggelapan pajak salah satunya dapat dipengaruhi oleh kecintaan yang tinggi terhadap uang. Seseorang yang menempatkan uang sebagai prioritas utama dalam kehidupannya, akan merasa tindakan Tax Evasion adalah tindakan yang dapat diterima (Lau et al dalam Sari, 2019). Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi kecintaan (high Money Ethics) seseorang terhadap uang maka orang tersebut cenderung melakukan tindakan Tax Evasion dari pada seseorang yang memiliki kecintaan yang rendah terhadap uang (low Money Ethics). Menurut penelitian Rosianti dan Mangoting (2014) yang berjudul “Pengaruh Money Ethics terhadap Tax Evasion dengan Intrinsic dan Extrinsic Religiosity sebagai Variabel Moderating” mengatakan bahwa Money Ethics berpengaruh positif terhadap Tax Evasion”. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nuraprianti, et al (2019) yang menyatakan bahwa Money Ethics berpengaruh positif terhadap Tax Evasion sedangkan Materialisme dan Religiusitas tidak memoderasi Money Ethics dan tidak mempengaruhi Tax Evasion. Namun lain halnya dengan penelitian Hafizhah (2016) yang menyatakan bahwa Religiusitas dan Materialisme memoderasi penuh Money Ethics dan mempengaruhi tindakan Tax Evasion. Penelitian terhadap gender juga telah dilakukan untuk melihat pengaruh gender terhadap kecintaan terhadap uang dan perilaku etis kecurangan pajak. Tang et al., dalam Hafizhah (2016) menemukan bahwa karyawan laki-laki lebih mementingkan uang dibanding perempuan. Basri (2014) menemukan bahwa jenis kelamin berpengaruh terhadap love of money dan kecurangan pajak.

Penelitian ini juga merupakan replika dari penelitian Hafidzah (2016) yang berjudul “Pengaruh Etika Uang (Money Ethics) Terhadap Kecurangan Pajak (Tax Evasion) Dengan Religiusitas, Gender, dan Materialisme Sebagai Variabel Moderasi” perbedaannya terletak pada Variabel Religiusitas, Gender, dan Materialisme tidak dijadikan variabel moderasi pada penelitian ini, lokasi dan tahun penelitian juga berbeda dimana pada penelitian Hafizhah (2016) terletak pada Kota Pekanbaru dan pada tahun 2016, perbedaan lainnya juga terletak pada metode analisis yang digunakan jika dalam penelitian Hafizhah (2016) menggunakan metode Regresi Berganda, maka penelitian ini menggunakan metode Partial Least Square (PLS)/Regresi Kuadrat Terkecil Parsial.

Theory of Planned Behavior (TPB)

Grand teori dalam penelitian ini adalah Theory of Planned Behavior (TPB) yang merupakan perluasan dari Theory of Reasoned Action (TRA). Menurut Ajzen dan Fishbein (1975) dalam Purnamaningsih dan Ariyanto (2016). Didalam *Theory of Reasoned Action* (TRA) dijelaskan bahwa niat seseorang terhadap perilaku dibentuk oleh dua faktor utama, yaitu *attitude toward the behavior* dan *subjective*. Sedangkan, dalam TPB ditambahkan satu faktor lagi yaitu *perceived behavioral control* (Ajzen, 1991) dalam Hafizhah (2016). TPB merupakan teori sebab akibat yang mengasumsikan bahwa perilaku sosial manusia di bawah tekanan dan dapat diprediksi berdasarkan niat (*intention*). TPB mengasumsikan tingkah laku individu ditampilkan karena alasan tertentu, yaitu bahwa individu tersebut berpikir tentang konsekuensi tindakannya dan mengambil keputusan secara hati-hati untuk mencapai hasil tertentu dan menghindari hal-hal lain (Widyarini, 2009).

Teori Perkembangan Moral Kognitif

Menurut teori Kohlberg dalam disertasinya yang berjudul "*The Development of Modes of Thinking and Choice in The Year 10 to 16*" pada tahun 1958 (dalam Rofiah, 2010) telah menekankan bahwa perkembangan moral didasarkan terutama pada penalaran moral dan berkembang secara bertahap. Dalam Teori Kohlberg mendasarkan teori perkembangan moral pada prinsip-prinsip dasar hasil temuan Piaget. Konsep kunci untuk memahami perkembangan moral, khususnya teori Kohlberg, ialah internalisasi yakni perubahan perkembangan dari perilaku yang dikendalikan secara eksternal menjadi perilaku yang dikendalikan secara internal.

Etika Uang (*Money Ethics*)

Menurut Mitchell, & Mickel (1999) dalam Wankhar dan Diana (2018) "Uang adalah nilai yang dapat disimpan dan standard pembayaran yang dapat ditanggung." *Money Ethics* atau etika uang itu sendiri merupakan perbedaan persepsi setiap individu dalam menilai arti penting uang dalam kehidupannya. Menurut (Tang, 2002) faktor kognitif yang berhubungan dengan seberapa pentingnya uang dibagi menjadi empat yaitu:

1. Motivator

Untuk mencapai tujuan seseorang menjadikan uang sebagai pengerak dan motivator dalam kehidupannya.

2. Success

Banyak orang memandang kesuksesan seseorang dinilai dari seberapa banyak seseorang tersebut memiliki uang.

3. Importance

Uang menjadi faktor penting dalam kehidupan seseorang. Hal tersebut terjadi karena uang dapat meningkatkan gaya hidup, status sosial, dan kepuasan individu.

4. Rich

Dengan memiliki uang yang banyak, seseorang akan dipandang kaya. Karena dengan uang seseorang dapat memenuhi segala kebutuhan hidupnya.

Gender

Gender adalah serangkaian karakteristik yang terikat kepada dan membedakan maskulinitas dan feminitas. Karakteristik tersebut dapat mencakup jenis kelamin (laki-laki, perempuan, atau interseks), hal yang ditentukan berdasarkan jenis kelamin (struktur sosial seperti peran *gender*), atau identitas *gender*. (Wikipedia, 2019). Menurut Caplan, (1997) dalam Hafizhah (2016) *Gender* adalah perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan selain dari struktur biologis, sebagian besar justru terbentuk melalui proses *social* dan *cultural*. Dalam keterkaitannya pada penggelapan pajak dan kecintaan terhadap uang. Hasil dari beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perempuan memiliki tingkat keyakinan terhadap etika yang lebih baik daripada laki-laki. Tang et al., (2000) menemukan bahwa karyawan laki-laki lebih mementingkan uang dibandingkan perempuan. Beberapa penelitian menemukan bahwa perempuan lebih memiliki sikap etis dibandingkan dengan pria. Sehingga, kemungkinan perempuan melakukan tindakan yang tidak etis lebih kecil daripada laki-laki. Perbedaan cara bersosialisasi laki-laki dan perempuan mengakibatkan perbedaan perilaku. Jika laki-laki lebih pada menekankan persaingan, perempuan lebih menjaga hubungan sosial.

Religiusitas

Dalam Wankhar dan Diana, 2018 McDaniel & Burnett, 1990 mendefinisikan *Religiosity* adalah sebuah kepercayaan kepada Tuhan dengan komitmen untuk mengikuti prinsip-prinsip yang telah ditetapkan Tuhan. Religiusitas secara konseptual adalah keyakinan terhadap Tuhan, aturan baik dan buruknya moral, aturan tentang tata cara menjalani kehidupan dengan baik dan semua itu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dalam Wankhar dan Diana (2018) Menurut Allport & Ross (1967) membagi *religiosity* menjadi dua dimensi yaitu *Intrinsic Religiosity* dan *Extrinsic Religiosity*.

1. *Intrinsic Religiosity*

Intrinsic religiosity adalah komitmen seseorang untuk memeluk agama dengan tujuan kerohanian atau spiritual (menggunakan iman untuk mempromosikan kepentingan rakyat dan menemukan cara untuk melayani rakyat). “Indikator dari *Intrinsic Religiosity* yaitu menghabiskan waktu dengan berdoa dan mengintrospeksi diri, hidup menurut kepercayaan agama, ajaran agama menjadi panduan hidup dalam bertindak, mensyukuri dan menghargai semua ciptaan Tuhan, seluruh pendekatan kehidupan berdasarkan agama, menjalankan perintah agama dengan teratur, menaati peraturan”(Allport, & Ross, 1967 dalam Wankhar dan Diana 2018).

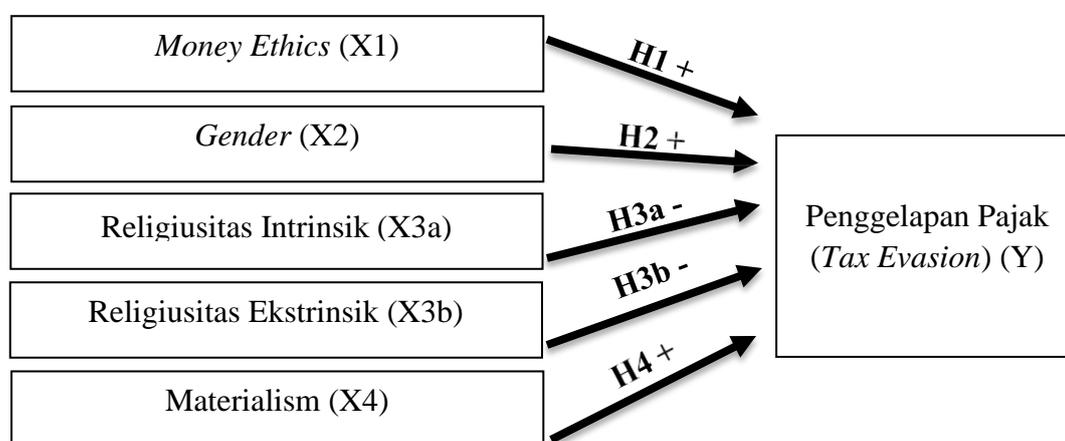
2. *Extrinsic Religiosity*

Extrinsic Religiosity adalah partisipasi seseorang untuk ikut beragama dengan tujuan untuk alasan pencarian jati diri (yang mana digunakan untuk mendukung atau mempromosikan kepentingan bisnis diri sendiri dan menemukan cara bagaimana agama dapat melayani individu). “Indikator dalam *Extrinsic Religiosity* yaitu mengikuti kegiatan keagamaan hanya untuk memiliki banyak teman, tujuan beragama untuk mendapatkan status sosial di masyarakat, memberikan kemampuan untuk mengatasi masalah sosial, berdoa karena tuntutan sebagai umat beragama, mengikuti kegiatan keagamaan hanya untuk menghabiskan waktu”(Allport dan Ross 1967 dalam Wankhar dan Diana 2018).

Materialisme

Menurut Belk (1985) dalam Wankhar dan Diana (2018) *Materialism* adalah individu yang menempatkan kepemilikan duniawi untuk mencapai kebahagiaan dalam hidup sehingga kepemilikan duniawi sebagai sebuah tujuan hidup. Dalam keterkaitannya dengan penggelapan pajak dan kecintaan terhadap uang. *Materialism* didefinisikan sebagai kecintaan yang lebih terhadap dunia. Orang yang memiliki sifat *Materialism* cenderung menjadi pemboros barang-barang mewah. Saat sifat seperti ini tertanam dalam diri seseorang, maka untuk memenuhi kebutuhan gaya hidupnya maka orang dengan sifat *Materialism* cenderung melakukan berbagai cara untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Manoe, (2014) mengatakan *materialism* memiliki pengaruh negatif terhadap pandangan akan peran etika dan TJSP (Tanggungjawab Sosial Perusahaan), yang berarti semakin tinggi *materialism* seseorang maka etika yang dimiliki akan rendah, rendahnya etika akan meningkatkan kemungkinan untuk melakukan kecurangan

Berikut kerangka pemikiran dalam penelitian ini:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Dengan populasi 1230 Wajib Pajak Orang Pribadi (WPOP) pekerja bebas yang terdaftar di KPP Pratama Cibitung (update per 14 April 2020). Hal ini dikarenakan WPOP Pekerja bebas untuk diteliti adalah karena pekerja bebas menggunakan self assessment system dalam pembayaran pajaknya yang mana pajak akan dipotong sendiri oleh si penerima penghasilan dan memiliki peluang terjadinya penggelapan pajak yang lebih besar. Selain itu pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode convenience sampling, artinya sampel yang dipilih berdasarkan kemudahan dalam memperoleh data yang dibutuhkan (Andres, 2012:97). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu 93 Wajib Pajak Orang Pribadi Pekerja Bebas yang Tedaftar di KPP Pratama Cibitung. Namun untuk memastikan jumlah mutlak responden, maka peneliti menggunakan rumus slovin $n = \frac{N}{1+(N \times e^2)}$ dengan nilai error 10%.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan data primer bersifat kuantitatif yang diperoleh melalui hasil pengisian kuesioner oleh responden nantinya. Data yang digunakan berupa hasil pengisian kuesioner yang awalnya kualitatif kemudian

dianggakan menggunakan skala likert (1 : Sangat Tidak Setuju, 2 : Tidak Setuju , 3 : Setuju, 4 : Sangat Setuju).

Variabel Penggelapan Pajak dalam penelitian ini menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh McGee (2006) dalam Basri (2014). Secara umum terdapat 3 pandangan dasar mengenai etika kecurangan pajak. Pertama pandangan bahwa kecurangan pajak tidak etis, kedua, kecurangan pajak kadang-kadang etis dan ketiga, kecurangan pajak etis. Variabel diukur dengan menggunakan 15 item pertanyaan yang diukur dengan skala likert dengan poin 1 s/d 4 yaitu sangat tidak setuju s/d sangat setuju. Skor rendah menunjukkan penerimaan tax evasion dan skor yang tinggi menunjukkan ketidaksetujuan terhadap tax evasion.

Variabel Money Ethics pengukurannya menggunakan 4 (empat) faktor / indikator MES (Important, Success, Motivator, Rich) yang terdiri dari 9 pernyataan yang digunakan oleh Tang & Chiu (2003). Skala yang digunakan dalam variabel ini yaitu skala likert terdiri dari: (4) Sangat Setuju, (3) Setuju, (2) Tidak Setuju, (1) Sangat Tidak Setuju.

Variabel Gender dalam penelitian ini jenis kelamin yang dimaksud adalah laki – laki dan perempuan. Tidak ada pengukuran yang spesifik dalam hal penilaian jenis kelamin, pengukuran tersebut digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang berbeda terhadap tingkat etik uang (money ethics) dengan persepsi kecurangan pajak berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Untuk pengukuran variabel jenis kelamin dilakukan dengan menggunakan variabel nominal, yaitu untuk perempuan diberi kode 0 dan laki – laki diberi kode 1.

Variabel Religiusitas ekstrinsik diukur menggunakan Religious Orientation Scale (ROS) yang dikemukakan oleh Allport dan Ross (1967) dalam Hafizhah (2016) .Indikator yang digunakan adalah Institusional, Selfish, Kompartemental, Instrumental, Komunal, Perhatian perkembangan iman yang bersifat perifer dan kausal. Sedangkan religiusitas Intrinsik diukur menggunakan Religious Orientation Scale (ROS) yang dikemukakan oleh Allport dan Ross (1967) dalam Hafizhah (2016). Indikator yang digunakan adalah Personal, Unselfish, Relevansi terhadap seluruh kehidupan, Kepenuhan terhadap penghayatan keyakinan, Keteraturan penjiagaan perkembangan iman, Asosiasional, Ultimate. Untuk mengukur religiusitas instrinsik dan ekstrinsik menggunakan 8 item pertanyaan yang mengukur religiusitas intrinsik dan 12 item pertanyaan mengukur religiusitas ekstrinsik. Instrumen di adipsi dari Alport dan Ross (1967) dalam Basri (2014). Pertanyaan diukur dengan skala likert 4 point yaitu 1 (sangat tidak setuju) sampai 4 (sangat setuju). Skor yang tinggi menunjukkan religiusitas yang tinggi.

Variabel Materialisme diukur menggunakan 3 indikator yaitu success, centrality dan happiness dengan 9 poin pernyataan. Skala pengukuran yang digunakan yaitu skala likert dengan skala 4 poin, berkisar dari 1 (sangat tidak setuju) sampai 4 (sangat setuju).

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu partial least square (PLS), uji kualitas data, dan uji hipotesis.

Partial Least Square (PLS) merupakan sebuah metode analisis alternatif pada Structural Equation Modelling (SEM) yang menghubungkan antar variabel yang memiliki ukuran sampel data kecil. Selain itu PLS merupakan analisis yang powerfull karena tidak didasarkan pada banyak asumsi. Analisis PLS bertujuan untuk memprediksi dari seluruh variabel laten (nilai dari faktor yang mempengaruhi). Pengujian model struktural dala PLS ini dilakukan dengan bantuan *software SmartPLS for windows*. Terdapat enam langkah yang akan ditempuh dalam menggunakan metode PLS ini, yaitu :

1. Spesifikasi Model

Membuat Inner Model yang menggambarkan hubungan antar variabel yang dibangun berdasarkan pada substansi teori. Membuat Outer Model yang menggambarkan hubungan antara blok indikator dengan variabel latennya.

2. Membuat Diagram Jalur

Menurut Purwohandoko (2009), hasil perancangan dari inner model dan outer model selanjutnya dapat dinyatakan dalam bentuk diagram jalur. Ada dua hal yang perlu dilakukan antara lain menyusun model struktural yaitu menghubungkan antar variabel dengan indikatornya.

3. Konversi Diagram Jalur ke Dalam Persamaan

Selanjutnya diagram jalur dikonversikan ke dalam model persamaan yang spesifik, sehingga dapat diketahui berapakah nilai dari besar pengaruh diantara variabel dan indikatornya.

4. Pendugaan Parameter

Pendugaan parameter ini bertujuan mengestimasi model teoritis yang dibangun dengan mengukur kebaikan model pada jenjang variabel dengan indikatornya.

5. Evaluasi Kriteria *Goodness of Fit*

a. Evaluasi Model Pengukuran Refleksi (*Outer Model*). Model refleksi bertujuan untuk mengukur skor yang dinilai berdasarkan korelasi yang dihitung dengan *Convergent validity*, *Discriminant validity*, dan *Composite reliability*.

i. *Convergent validity*, untuk mengetahui validitas setiap indikator yang digunakan dalam penelitian. Nilai *Convergent validity* yang rendah menunjukkan bahwa indikator – indikator tersebut tidak cukup baik dalam mewakili variabel bentukan yang dikembangkan. Nilai *loading factor* indikator yang baik adalah memenuhi kriteria nilai minimal 0,5.

ii. *Discriminant validity*, pengukuran *Discriminant validity* pada indikator yang bersifat reflektif, didasarkan pada nilai *cross loading* indikator dengan variabel latennya. Nilai validitas diskriminan lebih besar dari pada 0,5 maka variabel laten tersebut sudah menjadi pembanding yang baik untuk model.

b. *Composite reliability*, adalah uji untuk menunjukkan tingkat konsistensi atau sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya untuk diandalkan. Instrumen penelitian bersifat konsisten apabila memiliki *composite reliability* $< 0,70$.

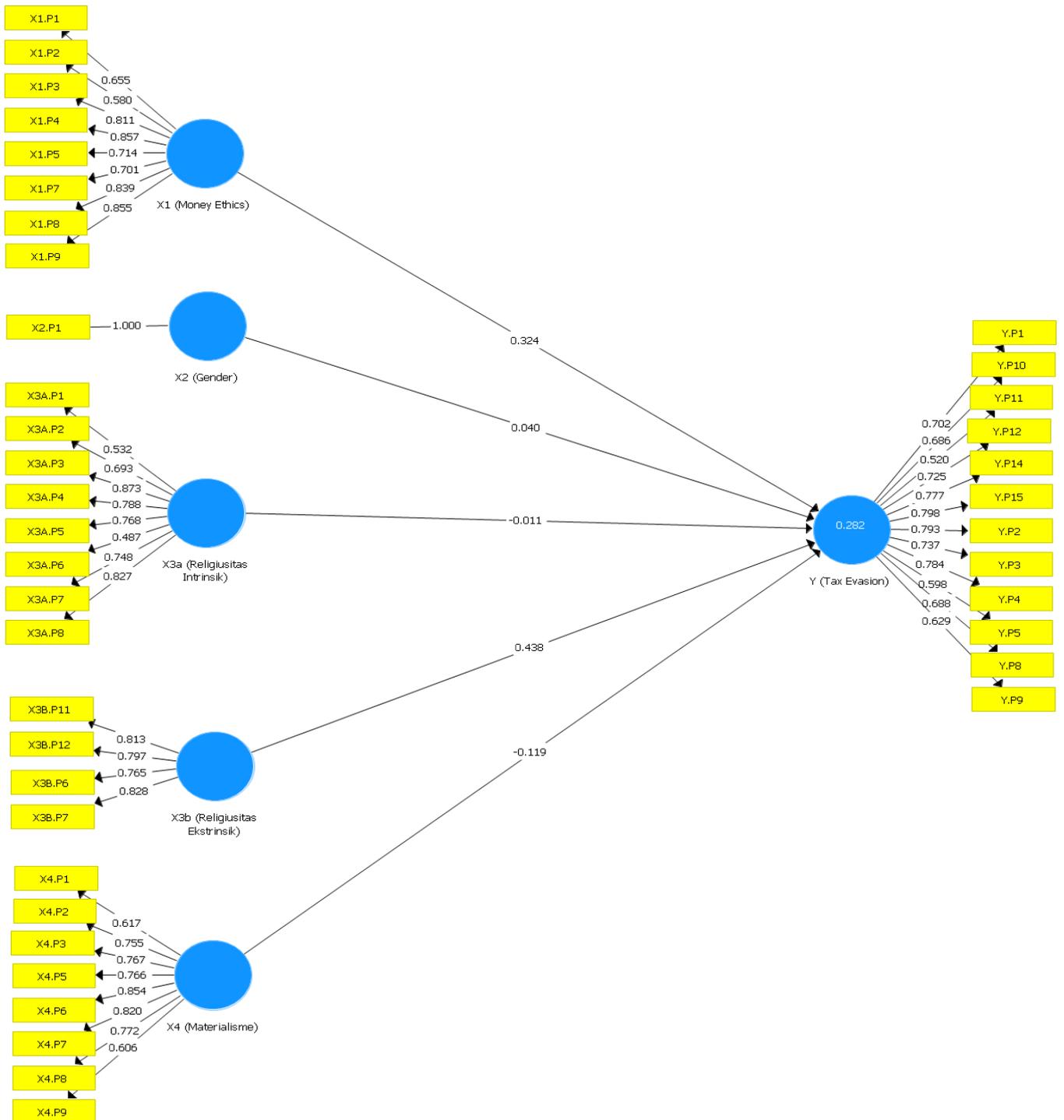
c. Evaluasi Model Pengukuran Struktural (*Inner Model*). Evaluasi *goodness of fit* dari *inner model* ditentukan berdasarkan nilai *R-square* atau koefisien determinasi dari variabel laten. *R-Square* yang diperoleh merupakan nilai sebuah model konstruk dimana harus diukur lagi menggunakan *Q-Square predictive relevance* untuk menilai seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan estimasi parameter (Solimun, 2010).

6. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan metode *resampling Bootstrap*. Penerapan metode *resampling*, memungkinkan berlakunya data bebas distribusi (*distribution free*), tidak memerlukan asumsi distribusi normal, serta tidak memerlukan sampel yang besar. Diantaranya ada uji t dan *p value*, uji t digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018:98). Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($\text{sig} < 0,05$), berarti memiliki pengaruh yang signifikan secara individual antara

variabel dependen dan independen. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (sig > 0,05) berarti tidak signifikan (Ridwan dan Kuncoro, 2008:63).

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 2. Hasil olah data oleh SmartPLS Versi 3.0

Berdasarkan sajian data di atas, diketahui bahwa masing-masing indikator variabel penelitian banyak yang memiliki nilai *outer loading* > 0,7. Namun, terlihat masih terdapat beberapa indikator yang memiliki nilai *outer loading* < 0,7. Menurut Chin seperti yang dikutip

oleh Ghozali (2014), nilai *outer loading* antara 0,5 – 0,6 sudah dianggap cukup untuk memenuhi syarat *convergent validity*. Data di atas menunjukkan ada beberapa indikator variabel yang nilai *outer loading*-nya di bawah 0,5, sehingga ada beberapa indikator yang harus dihapus dan tidak dipakai dalam penelitian ini dan analisis lebih lanjut, diantaranya : X1 (P6 = 0,334), X3B (P1=-0,0180; P2=-0,444; P3=-0,389; P4=-0,352; P8=0,066; P9=0,129; P10=0,249), X4 (P4=-0,079), Y (P6=0,232; P7=0,247; P13=0,430).

Evaluasi Inner Model **Uji Path Coefficient**

Evaluasi path coefficient digunakan untuk menunjukkan seberapa kuat efek atau pengaruh variabel independen kepada variabel dependen. Sedangkan coefficient determination (R- Square) digunakan untuk mengukur seberapa banyak variabel endogen dipengaruhi oleh variabel lainnya. Chin dalam Ghozali (2014) menyebutkan hasil R2 sebesar 0,67 ke atas untuk variabel laten endogen dalam model struktural mengindikasikan pengaruh variabel eksogen (yang mempengaruhi) terhadap variabel endogen (yang dipengaruhi) termasuk dalam kategori baik. Sedangkan jika hasilnya sebesar 0,33 – 0,67 maka termasuk dalam kategori sedang, dan jika hasilnya sebesar 0,19 – 0,33 maka termasuk dalam kategori lemah.

Dalam penelitian ini dapat dijelaskan bahwa nilai path coefficient terbesar ditunjukkan dengan pengaruh X3b (Religiusitas Ekstrinsik) terhadap Penggelapan Pajak (Tax Evasion) sebesar 4,110. Kemudian pengaruh terbesar kedua adalah pengaruh X1 (Money Ethics) terhadap Penggelapan Pajak (Tax Evasion) sebesar 2,080. Kemudian pengaruh terbesar ketiga adalah pengaruh X4 (Materialisme) terhadap Penggelapan Pajak (Tax Evasion) sebesar 1,757. Sementara itu, untuk pengaruh yang sedang di tempat keempat adalah pengaruh X2 (Gender) terhadap Penggelapan Pajak (Tax Evasion) sebesar 0,420. Selanjutnya untuk pengaruh yang lemah adalah X3a (Religiusitas Intrinsik) terhadap Penggelapan Pajak (Tax Evasion) sebesar 0,085.

Berdasarkan uraian hasil tersebut, menunjukkan bahwa keseluruhan variabel dalam model ini memiliki path coefficient dengan angka yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa jika semakin besar nilai *path coefficient* pada satu variabel independen terhadap variabel dependen, maka semakin kuat pula pengaruh antar variabel independen terhadap variabel dependen tersebut.

Uji Kebaikan Model (Goodness of Fit)

Tabel 2. *Goodness of Fit*

Variabel	Nilai R-Square
<i>Tax Evasion</i> (Y)	0.282

Sumber: Data yang diolah SmartPLS 3.0

Berdasarkan sajian data pada tabel 10 di atas, dapat diketahui bahwa nilai R-Square untuk variabel Penggelapan Pajak (Tax Evasion) adalah 0,282. Perolehan nilai tersebut menjelaskan bahwa presentase besarnya Penggelapan Pajak (Tax Evasion) dapat dijelaskan oleh Money Ethics, Gender, Religiusitas Intrinsik, Religiusitas Ekstrinsik dan Materialisme

sebesar 28,2%.

Penilaian goodness of fit diketahui dari nilai Q-Square. Nilai Q-Square memiliki arti yang sama dengan coefficient determination (R-Square) pada analisis regresi, dimana semakin tinggi Q-Square, maka model dapat dikatakan semakin baik atau semakin *fit* dengan data. Adapun hasil perhitungan nilai *Q-Square* adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Q\text{-Square} &= 1 - (1 - R^2) \\ &= 1 - (1 - 0,282) \\ &= 1 - 0,718 \\ &= 0,282 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diperoleh nilai *Q-Square* sebesar 0,282. Hal ini menunjukkan besarnya keragaman dari data penelitian yang dapat dijelaskan oleh model penelitian adalah sebesar 28,2%. Sedangkan sisanya sebesar 71,8% dijelaskan oleh faktor lain yang berada di luar model penelitian ini. Dengan demikian, dari hasil tersebut maka model penelitian ini dapat dinyatakan cukup baik.

Uji Hipotesis

Berdasarkan olah data yang telah dilakukan, hasilnya dapat digunakan untuk menjawab hipotesis pada penelitian ini. Uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai *T-Statistics* dan nilai *P-Values*. Hipotesis penelitian dapat dinyatakan diterima apabila nilai *T-Statistics* > T-Tabel dan *P-Values* < 0,05 (Yamin dan Kurniawan, 2011). Berikut ini adalah hasil uji hipotesis yang diperoleh dalam penelitian ini melalui *inner model*:

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Pengaruh	<i>T-Statistics</i>	<i>P-Values</i>	Hasil
H1	<i>Money Ethics</i> berpengaruh positif terhadap Penggelapan Pajak	2.080	0.038	Diterima
H2	<i>Gender</i> berpengaruh positif terhadap Penggelapan Pajak	0.420	0.675	Ditolak
H3a	Religiusitas Intrinsik berpengaruh negatif terhadap Penggelapan Pajak	0.085	0.932	Ditolak
H3b	Religiusitas Ekstrinsik berpengaruh negatif terhadap Penggelapan Pajak	4.110	0.000	Diterima
H4	Materialisme berpengaruh positif terhadap Penggelapan Pajak	0.757	0.450	Ditolak

Sumber: Data yang diolah SmartPLS 3.0

Berdasarkan sajian data pada tabel 11 di atas, dapat diketahui bahwa dari seluruh hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, dua hipotesis dapat diterima karena masing-

masing pengaruh yang ditunjukkan memiliki nilai $T\text{-Statistics} > T\text{-Tabel}$ (1,96) dan $P\text{-Values} < 0,05$ dan ada tiga hipotesis yang ditolak karena nilai $P\text{-Values} > 0,05$.

Dari kedua hipotesis yang diterima, diperoleh hasil uji hipotesis tiap indikator yang dapat menunjukkan pengaruh dari masing-masing pernyataan dalam tiap indikatornya. Berikut adalah tabel $T\text{-Statistics}$ dan $P\text{-Value}$ tiap indikator :

Tabel 4. Hasil $T\text{-Statistics}$ dan $P\text{-Value}$ per Indikator

Variabel	Indikator	Pernyataan	T Statistics	P Values
Money Ethics	Important	X1.P1	4,312	0,000
		X1.P2	3,228	0,003
	Success	X1.P3	4,651	0,000
		X1.P4	5,534	0,000
		X1.P5	4,989	0,000
	Motivator	X1.P7	4,991	0,000
	Rich	X1.P8	5,263	0,000
		X1.P9	5,309	0,000
	Religiusitas Ekstrinsik	Komunal	X3B.P11	17,220
Perhatian Thd Perkembangan Iman		X3B.P12	18,552	0,000
Kompartemental		X3B.P6	14,257	0,000
Instrumental		X3B.P7	22,206	0,000

Sumber : Data yang diolah SmartPLS 3.0

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dilihat bahwa yang paling berpengaruh terhadap *Tax Evasion* adalah :

1. Variabel Money Ethics
 - a) Indikator Important khususnya pertanyaan pertama;
 - b) Indikator Success khususnya pertanyaan ke empat;
 - c) Indikator Motivator pertanyaan ke tujuh;
 - d) dan Indikator Rich pada pertanyaan ke sembilan.

Selain itu, dari tabel diatas dapat diketahui bahwa indikator yang paling mendukung variabel Money Ethics dalam mempengaruhi *Tax Evasion* adalah Success.

2. Variabel Religiusitas Ekstrinsik
 - a) Indikator Komunal pada pertanyaan ke sebelas;
 - b) Indikator Perhatian Terhadap Perkembangan Iman pada pertanyaan ke dua belas;
 - c) Indikator Kompartemental pada pertanyaan ke enam;
 - d) dan Indikator Instrumental pada pertanyaan ke tujuh.

Indikator yang paling mendukung variabel Religiusitas Ekstrinsik dalam mempengaruhi *Tax Evasion* adalah Instrumental.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis dan hasil penelitian dengan melakukan pengujian hipotesis menggunakan SmartPLS versi 3.0 dapat disimpulkan bahwa Money Ethics berpengaruh positif terhadap Penggelapan Pajak (Tax Evasion), Gende, Religiusitas Intrinsik dan Materialisme tidak berpengaruh terhadap Penggelapan Pajak (Tax Evasion), sedangkan Religiusitas Ekstrinsik berpengaruh negatif signifikan terhadap Penggelapan Pajak (Tax Evasion).

Berikut beberapa rekomendasi yang dapat penulis berikan kepada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian selanjutnya dengan mejadikan penelitian ini sebagai referensi yaitu dengan menambah referensi jurnal terkait variabel penelitian yang memiliki hasil penelitian beragam, menambah jumlah responden agar penelitian ini bisa bertambah luas dan jawaban bervariasi, memperluas lingkup wilayah penelitian.

REFERENSI

- Basri, Yesi Mutia. 2014. "*Efek Moderasi Religiusitas dan Gender Terhadap Hubungan Etika Uang dan Kecurangan Pajak*". Universitas Riau. Diunduh dari www.multiparadigma.lecture.ub.ac.id
- CNN Indonesia. (N.D.). 2018. "Jumlah Kasus Pajak Meningkat 280 Persen", *Retrieved* April 7, *From* <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20150129071636-78-28176/Tahun-Lalu-Jumlah-Kasus-Pajak-Meningkat-280-Persen>
- Ghozali, Imam., & Hengky Latan. 2014. *Partial Least Squares : Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0 edisi kedua*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hafizhah, Ihsanul. 2016. "Pengaruh Etika Uang (*Money Ethics*) Terhadap Kecurangan Pajak (*Tax Evasion*) Dengan Religiusitas, Gender, Dan Materialisme Sebagai Variabel Moderasi", 3(1), 1662-1665, JOM FEKON.
- Jogiyanto, HM dan Willy Abdillah. 2009. *Konsep dan Aplikasi PLS (Partial Least Square) untuk Penelitian Empiris*. Yogyakarta : BPFE FEP UGM. *Google Scholar*.
- Lubis, F. A. A. 2018. *Pengaruh Self Assessment System, Pemahaman Perpajakan, Tarif Pajak Dan Kemungkinan Terdeteksi Kecurangan Terhadap Tindakan Tax Evasion*. Medan : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Manoe, Rayneke Varadina. 2014. *Pengaruh Idealisme, Relativisme, dan Materialisme terhadap Pandangan akan Peran Etika dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (TJSP)*. Thesis. Yogyakarta. <http://e-journal.uajy.ac.id/6197/>
- Mardiasmo. 2016. "Perpajakan", Ed. Revisi XVIII, Yogyakarta: Andi Offset. Mortenson, Ernest R. 2006. "Perpajakan Konsep, Teori, Dan Isu, Penyelundupan Pajak (*Tax Evasion*)", Hlm 118.
- Narimawati, Umi dan Jonathan Sarwono. 2015. *Membuat Skripsi, Tesis, dan Disertasi dengan Partial Least Square (PLS)*. Yogyakarta : ANDI. *Google Scholar*.
- Nuraprianti, D., Kurniawan A. & Umiyati I. 2019. *Pengaruh Etika Uang (Money Ethics) Terhadap Kecurangan Pajak (Tax Evasion) Dengan Religiusitas Intrinsik Dan Materialisme Sebagai Variabel Pemoderasi*. Subang : Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sutaatmadja.
- Pajak.Go.Id. 2019. *Definisi Pajak*. <https://www.pajak.go.id/id/pajak>
- Permatasari, Ingrid dan Herry Laksito. 2013. *Minimalisasi Tax Evasion Melalui Tarif Pajak*,

- Teknologi dan Informasi Perpajakan, Keadilan, Sistem Perpajakan, dan Ketepatan Pengalokasian Pengeluaran Pemerintah. Semarang: E-jurnal Akuntansi FEB UNDIP. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>.
- Rachmadi, Wahyu. 2014. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Wajib Pajak Orang Pribadi Atas Perilaku Penggelapan Pajak, Skripsi S1. Universitas Diponegoro, Semarang, Diakses 7 Agustus 2017, Dari [Www.Eprints.Undip.Ac.Id](http://www.eprints.undip.ac.id).
- Ringle, C. M., Wende, S., and Becker, J.-M. 2015. "SmartPLS 3." Boeningstedt: SmartPLS.com
- Rofiah. 2010. Teori Perkembangan Moral Menurut Kohlberg. Wordpress. <https://orthevie.wordpress.com/2010/05/29/teori-perkembangan-moral-menurut-kohlberg/>.
- Rosianti, C. & Mangoting, Y. 2014. Pengaruh *Money Ethics* Terhadap *Tax Evasion* Dengan *Intrinsic Religiosity* dan *Extrinsic Religiosity* Sebagai Variabel Moderating. *Tax & Accounting Review*.
- Sari, Maulida. 2019. Pengaruh *Money Ethics* Dan Keadilan Pajak Terhadap *Tax Evasion*. Jakarta : Feb Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah .
- Sari, Desi Ratna & R Muchamad Noch. 2019. Pengaruh Pemeriksaan Pajak, *Money Ethics* Terhadap *Tax Evasion* Dengan *Religiosity* Sebagai Variabel Moderating. Bandung: Perpustakaan FEB UNPAS.
- Siahaan, Marihot P. 2010. "Hukum Pajak Elementer", Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Solimun. 2010. Metode *Partial Least Square* (PLS). Malang : CV Citra Malang. *Google Scholar*.
- Suara.Com. (N.D.). 2019. "Penerbit Faktur Pajak Fiktif Divonis Pidana TPPU 4 Tahun", Retrieved February 22, From <https://www.suara.com/bisnis/2018/01/10/152130/penerbit-faktur-pajak-fiktif-divonis-pidana-tppu-4-tahun>
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Tang, T. L.-P., & Chiu, R. K. 2002 "Is "The Love Of Money" The Root Of All Evil? Or Different Strokes For Different Folks: Lessons In 12 Countries", (January 2002), 46, *Brc Papers On Cross-Cultural Management*. <https://doi.org/10.1017/Cbo9781107415324.004>
- Tang, T. L.-P., & Chiu, R. K. 2003. "Income, Money Ethic, Paysatisfaction, Commitment, And Unethical Behavior: Is The Love Of Money the Root Of Evil For Hong Kong Employees?", 46(1), 13–30, *Journal Of Business Ethics*. <https://doi.org/10.1023/A:1024731611490>
- Trijanti, Woro. 2016. *Intrinsic & Ekstrinsic Religiosity* Sebagai Pemoderasi Hubungan Antara *Money Ethics* Terhadap *Tax Evasion*. Semarang: FEB Unisbank *Thesis Undergraduated*.
- Wankhar, A. Z. & Diana N. 2018. Pengaruh *Money Ethics* Terhadap *Tax Evasion* Dengan *Religiosity*, *Gender*, *Materialism* Sebagai Variabel Moderating. Malang : Universitas Islam Malang.
- Widyarini, N (2009). Seri Psikologi Populer: Kunci Pengembangan Diri. Jakarta. PT. Elex Media Komputindo.
- Yamin, S. Dan H. K. 2009. "*Structural Equation Modelling*: Belajar Lebih Mudah Teknik Analisis Data Kuesioner Dengan Lisrel – PLS", Jakarta: Salemba Infotek.